

Integrasi Kurikulum Nasional dalam Sistem Pendidikan Pesantren di Indonesia

Suci Nur Atikah¹, Umi Fitriyah², Winda Zulfatun Nikmah³

^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1657](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1657)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

Keywords:

Integrasi, Kurikulum
Nasional, Pendidikan,
Pesantren

ABSTRACT

Integrasi kurikulum nasional dalam lembaga pendidikan pesantren di Indonesia merupakan sebuah langkah strategis untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan standar pendidikan nasional yang berkualitas. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sistem pembelajaran khas yang berfokus pada pendalaman kitab kuning dan pembentukan karakter santri. Namun, tuntutan globalisasi dan kebijakan pemerintah mendorong pesantren untuk mengadopsi kurikulum nasional guna memperluas akses lulusannya ke jenjang pendidikan formal dan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika integrasi kurikulum nasional ke dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia, serta mengidentifikasi tantangan dan implikasi yang muncul dari proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, data di kumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan dan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas daya saing santri. Kolaborasi antara pemerintah, pesantren dan masyarakat menjadi faktor yang mendukung adanya pengimplementasian kurikulum nasional di pesantren, sehingga diharapkan dapat menciptakan sinergi antara nilai-nilai religius dan kompetensi akademik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara inklusif yang mampu bersaing di era globalisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang fleksibel dan partisipatif untuk mendorong kolaborasi antara negara dan komunitas pesantren. Penelitian ini berkontribusi dalam perumusan kebijakan pendidikan berbasis nilai lokal dan nasional yang seimbang.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Suci Nur Atikah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas Jawa Tengah 53126

Email: sucinuratikah7@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peranan pendidikan adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Proses perubahan sosial adalah proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kemungkinan meningkatkan tingkat daya saing seseorang meningkat dengan pendidikan yang lebih tinggi. Seperti diketahui bahwa Indonesia memiliki model pendidikan yang beragam, antara lain model pendidikan sekolah dan model pesantren, model pendidikan ini menggunakan berbagai kurikulum yang berbeda. Pertama, model pendidikan pesantren yang menggunakan kurikulum yang dirancang untuk mempromosikan pemahaman keagamaan, berkontribusi pada pengembangan otoritas agama atau tokoh agama. Penyelenggaraan pendidikan pesantren

sebagai bagian dari pendidikan agama Islam yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Pasal 2.

Kedua, kurikulum yang digunakan dalam model pendidikan sekolah bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan dari para ahli atau ilmuwan dengan menumbuhkan pemahaman umum tentang pengetahuan. Sekolah mendapat manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhtadin & Laksono, 2016). Perkembangan lembaga pendidikan saat ini dituntut untuk mampu menjawab semua tantangan yang muncul masyarakat mana hal tersebut berimbas pada semakin meningkatnya persaingan antar lembaga pendidikan untuk menarik minat masyarakat dan stakeholder terkait. Berbagai lembaga pendidikan berupaya meningkatkan kualitas pendidikan mereka melalui berbagai program unggulan yang menjadi distingsi antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lain (Kusnandi, 2017). Seiring perkembangan zaman sistem pendidikan di pondok pesantren sudah semakin modern atau biasa disebut dengan pondok pesantren modern.

Pesantren modern merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk menggabungkan dua komponen penting Integrasi kurikulum pesantren dalam konteks kurikulum nasional pada pondok dalam pendidikan, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Dalam hal ini, tujuan utama dari integrasi kurikulum adalah untuk menyatukan pendidikan agama yang diajarkan di pesantren dengan pendidikan umum yang diatur dalam kurikulum nasional, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif (Ade Putri Wulandari, 2020). Konsep integrasi ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan harus mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren yang memiliki fokus pada nilai-nilai agama dan moral dengan kurikulum nasional yang mencakup berbagai mata pelajaran umum, diharapkan lulusan dapat memiliki kecerdasan yang holistik dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan modern (Hidayah, 2022).

Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keislaman siswa. Dengan memadukan nilai-nilai agama dalam kurikulum nasional, siswa akan lebih mampu memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara komprehensif. Selain itu, integrasi ini juga membantu siswa memperkuat karakter dan nilai-nilai keislaman dalam diri mereka. Dalam konteks yang lebih luas, integrasi kurikulum nasional dalam kurikulum pesantren dapat memberikan persiapan yang baik bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia modern. Dengan memiliki pengetahuan agama yang kuat dan keterampilan umum yang diperoleh dari kurikulum nasional, siswa akan dapat menghadapi perubahan dan tantangan dengan keberanian dan kepercayaan diri. Secara keseluruhan, integrasi kurikulum nasional dalam konteks sistem pendidikan pesantren memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat identitas keislaman siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia modern.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, integrasi kurikulum ini menjadi strategi yang relevan untuk menjaga keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam membangun karakter dan moral siswa (Kusumawati & Nurfuadi, 2024).

2. TELAAH LITERATUR

2.1 Integrasi Kurikulum

Integrasi merupakan kombinasi, koordinasi harmoni yang lengkap sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Shalahudin Sanusi mendefinisikan “integrasikan sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah-belah yang meliputi keutuhan dan kelengkapan satu sama lain dengan hubungan yang sangat erat” (Iswadi et al., 2022). Integrasi kurikulum adalah upaya memadukan atau menyatukan berbagai mata pelajaran atau bidang studi ke dalam suatu pembelajaran yang lebih luas dan terpadu. Menurut Oemar Hamalik ciri-ciri kurikulum terintegrasi adalah sebagai berikut; a) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi; b) berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismic; c) berdasarkan landasan sosiologis dan sosial kultural; d) berdasarkan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa; e) bentuk kurikulum ini tidak hanya ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, tetapi lebih luas.

Bahkan mata pelajaran atau bidang studi baru dapat saja muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah: f) sistem penyampaian menggunakan sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) atau unit pelajaran (*subject matter unit*); g) peran guru sama aktifnya dengan peran murid. Bahkan peran murid lebih menonjol dalam Kegiatan Belajar Mengeja (KBM) dan guru bertindak sebagai pembimbing. Implementasi integrasi kurikulum pesantren dan nasional yang dilaksanakan pada belajar yang berpusat pada diri santri (*student centered*), bersifat berhubungan langsung dengan kehidupan (*life centered*), dihadapkan pada situasi yang mengandung problem (*problem posing*), memajukan perkembangan sosial dan direncanakan bersama antara guru dengan santri dengan tujuan agar terjalin hubungan yang dialogis dan kritis. Dan pelaksanaannya dilakukan secara terpadu selama 24 jam dalam bentuk kurikulum integral (*integrated curriculum*) (Lucia Maduningtias, 2022).

Integrasi kurikulum didesain secara konstruktif, eklektik, sistematis dan berbasis nilai-nilai religiusitas dengan menerapkan model *webbed*, *integrated*, *immersed* dan *networked* melalui langkah-langkah yakni:

(1) perencanaan (planning), (2) sosialisasi, (3) pengorganisasian (organizing), (4) pendelegasian, (5) pemberdayaan, (6) pembudayaan (culture forming), (7) koordinasi dan sinergi, (8) control (controlling), dan (9) supervisi (Widodo, 2021).

2.2 Kurikulum Nasional

Kurikulum diartikan sebagai manhaj yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Sedangkan kurikulum dalam konteks pendidikan, berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Dalam pengertian sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum yaitu: tujuan, isi, organisasi serta strategi. Dalam pengertian yang lebih luas, seperti yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah: "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu" (Saleh et al., 2022).

Di sini Kurikulum Nasional dapat diartikan sebagai standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai pedoman pembelajaran di seluruh sekolah di Indonesia. Kurikulum ini mencakup tujuan pembelajaran, materi, dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Tujuannya adalah untuk memastikan keseragaman dan kesetaraan pendidikan di seluruh negeri. Kurikulum nasional di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan sejak kemerdekaan. Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk perubahan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dimulai dari kurikulum Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran 1947) sampai dengan kurikulum merdeka seperti sekarang ini. Kurikulum memiliki peran yang penting dan mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan.

Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat berpulang kepada kurikulum. Bila kurikulumnya dikembangkan dengan sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran anak didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu hasil atau output pendidikan itu pun akan mampu mewujudkan harapan (Ansori, 2021). Dalam hal ini, kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.

Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum terutama lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan sesuatu yang urgen dalam mencapai tujuan pendidikan (Nihayah, 2019).

2.3 Pendidikan Pesantren

Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar historis dan kultural yang sangat kuat. Lembaga ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius dan moral para santri. Struktur pesantren dibangun di atas lima elemen utama: masjid sebagai pusat ibadah, kyai sebagai tokoh utama dan panutan, pondok sebagai tempat tinggal santri, santri sebagai peserta didik, serta pengajian kitab kuning sebagai inti kegiatan akademik. Kurikulum pesantren umumnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu salafiyah (tradisional), khalaf (modern), dan komprehensif yang menggabungkan keduanya. Dalam hal ini, pesantren juga bertindak sebagai cultural penjembatan antara tradisi Islam lokal (seperti Islam Jawa) dengan pengaruh modernitas dan tuntutan negara-bangsa (Hasanah, 2019). Metode pengajaran klasik seperti sorogan dan bandongan menjadi ciri khas pembelajaran di pesantren.

Metode ini mendorong santri untuk membaca dan memahami kitab kuning secara langsung di bawah bimbingan kyai, menanamkan kedisiplinan tinggi, dan memperkuat pemahaman literal terhadap teks-teks Islam klasik seperti Al-Qur'an, fikih, dan hadits. Penggunaan metode ini telah terbukti efektif dalam membangun karakter ilmiah dan spiritual para santri. Keunikan metode ini menjadikan pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pelestarian tradisi keilmuan Islam yang otentik dan berkesinambungan. Namun, seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan masyarakat modern, pesantren tidak lagi hanya berfokus pada pendidikan agama. Berdasarkan kajian Arif (2020), keberadaan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah formal.

Hal ini memungkinkan pesantren untuk mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan digital (Arif, 2024). Pentingnya transformasi kelembagaan pesantren, termasuk dalam penguatan manajemen, kualitas pengajaran, dan pemanfaatan teknologi informasi. Transformasi ini menjadi langkah strategis bagi pesantren untuk tetap relevan

di tengah tantangan zaman dan menjawab kebutuhan pendidikan masyarakat kontemporer (Rahmawati et al., 2024)

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena berdasarkan data yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci informasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, persepsi, dan pemahaman yang lebih luas dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan. Data diperoleh dari buku, jurnal, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Dengan mengkaji literatur yang ada, peneliti dapat menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan yang tepat untuk mendukung argumen dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Integrasi Kurikulum di Pesantren

Kurikulum dalam sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting, oleh karena itu kurikulum disini merupakan sebuah alat dalam menggapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai rujukan melaksanakan pembelajaran di semua tingkatan Pendidikan (Budiyo, 2021). Kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren memiliki perbedaan dalam materi pembelajaran, sistem pelaksanaan serta model pembelajaran yang diberikan. Maka dari itu seiring perkembangan zaman, kurikulum di pesantren sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan nasional ataupun mengintegrasikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Integrasi kurikulum juga sekarang menjadi bagian dari perubahan zaman yaitu sebagai model pembelajaran di abad 21. Integrasi kurikulum sebagai upaya pengembangan kurikulum dengan memadukan antara kurikulum. Dalam proses pembelajarannya terintegrasi nilai-nilai pendidikan ke dalam setiap materi pelajaran (Husaini & Anisaturrahmi, 2019).

Menurut Forgarty, integrasi kurikulum merupakan suatu bentuk kurikulum yang bisa menggabungkan keterampilan, tema, konsep, dan topik secara inter dan antar disiplin atau penggabungan keduanya. Maurer juga menjelaskan integrasi kurikulum sebagai transfer pengetahuan di bawah tema integrasi atau interdisipliner. Sebagai kurikulum yang menawarkan sejumlah kemungkinan tentang kesatuan dan keterkaitan antara kegiatan sehari-hari dengan pengalaman di sekolah atau pengalaman Pendidikan (Khozin et al., 2021). Integrasi kurikulum nasional dalam sistem pendidikan di pondok pesantren ini salah satunya terjadi karena perkembangan zaman yang semakin meningkat sehingga nantinya lulusan dari pondok pesantren agar dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan juga mendapat ijazah sekolah umum seperti sekolah pada umumnya, sehingga banyak pondok pesantren yang telah mulai mengadopsi sistem pendidikan nasional mulai dari kurikulum dan juga model lembaga yang ada di sekolah formal.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh berbarengan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli di masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya, pesantren berhasil memadukan sistem pendidikan Islam yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam dengan budaya lokal yang mengakar pada saat itu (Solichin). Pada dasarnya kurikulum pesantren tidak seperti kurikulum pada sekolah formal, karena kurikulum pesantren merupakan kajian kitab secara urutan yang dipelajari oleh santri, dimana kurikulum pesantren tidak distandarisasi secara kolektif. Terkadang suatu kitab yang diajarkan untuk tingkat Ibtidaiyah (dasar) di suatu pesantren, sedangkan pesantren lain mengajarkan di tingkat tsanawiyah (menengah), karena pada umumnya kurikulum pesantren itu ditentukan oleh otoritas kiai sebagai pemangku dari pondok pesantren (Budiyo, 2021).

Integrasi kurikulum di pesantren merupakan suatu upaya strategis untuk menyatukan dua sistem pendidikan yang semula berjalan secara paralel: pendidikan nasional (formal) dan pendidikan pesantren (tradisional). Pesantren yang pada mulanya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman klasik melalui kajian kitab kuning, kini semakin banyak yang mengadopsi kurikulum nasional agar lulusannya dapat memiliki kompetensi ganda: religius dan akademik. Integrasi ini lahir dari kebutuhan akan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan insan beriman dan bertakwa, tetapi juga cakap dalam bidang keilmuan umum, serta mampu menghadapi tantangan global sehingga terjadilah modernisasi pendidikan pesantren.

Modernisasi pendidikan pesantren diarahkan kepada modernisasi sistem pendidikannya, yang menghasilkan pengembangan kurikulum pendidikan pesantren dengan memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran umum, yang selanjutnya berimplikasi terhadap diversifikasi lembaga pendidikan pesantren, sistem penjenjangan, kepemimpinan dan manajemen pendidikan pesantren. Pesantren yang pertama kali memberikan respon adalah Pesantren Manbaul Ulum di Surakarta. Pesantren ini didirikan oleh susuhunan Pakubuwono pada

tahun 1906, yang menjadi perintis masuknya pendidikan umum di pesantren. Pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan nasional biasanya menggunakan model pesantren modern. Karena pesantren jenis ini yang mengombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).

Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah diharapkan mampu menghasilkan santri output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodok”, sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dengan baik oleh masyarakat, karena bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai (Sabil & Diantoro, 2021). Pondok pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan nasional menjadi lebih terstruktur dan juga diakui oleh pemerintah. Karena telah adanya UU No.18 tahun 2019 tentang pondok pesantren yang membuat pondok pesantren zaman sekarang dapat diakui oleh pemerintah dan juga pondok pesantren zaman sekarang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan nasional ataupun mengintegrasikan nya. Undang-undang tersebut menjadi landasan hukum yang memberikan pengakuan resmi kepada pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Sebelumnya, pesantren sering dianggap sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pendidikan agama Islam dengan sistem tradisional, namun tanpa pengakuan formal dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Dengan adanya UU Pesantren, status pesantren sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan lembaga formal lainnya menjadi semakin jelas dan kuat. Dengan ini, UU Pesantren memberikan ruang bagi pesantren untuk terus berkembang sesuai dengan visi dan misinya, tanpa harus mengorbankan jati diri dan nilai-nilai tradisionalnya. Penjelasan lebih lanjut mengenai sistem pendidikan formal pesantren dapat ditemukan dalam Pasal 17 UU No. 18 Tahun 2019.

Pasal ini menyatakan bahwa pesantren berhak menyelenggarakan pendidikan formal yang meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Lembaga pendidikan formal yang dapat diselenggarakan oleh pesantren terdiri dari Pendidikan Diniyah Formal (PDF), Pendidikan Mu'adalah, dan Ma'had Aly. Pada tingkat dasar dan menengah, bentuk pendidikan formal pesantren dapat berupa Pendidikan Diniyah Formal (PDF) atau Mu'adalah. Jenjang pendidikan formal tersebut adalah sebagai berikut: (Pemerintah pusat).

- a. PDF Ula atau Mu'adalah Ula, setara dengan tingkat SD/MI
- b. PDF Wustho atau Mu'adalah Wustho, setara dengan tingkat SMP/MTs
- c. PDF Ulya atau Mu'adalah Ulya, setara dengan tingkat SMA/MA

Integrasi kurikulum dengan memadukan kurikulum nasional dan pesantren. Kurikulum yang dimaksudkan adalah sejumlah mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di dalam kelas. Dimana di dalamnya muatan karakter yang terdapat dalam kompetensi inti 1 dan 2 yaitu aspek spiritual dan sosial. Sedangkan pada kurikulum pesantren terdapat mata pelajaran keislaman, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dan pembiasaan karakter-karakter dalam praktik sehari-hari di lingkungan pesantren. Salah satu pengertian pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berakarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran (Aspiyah, 2024).

Pengembangan kurikulum terintegrasi memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara kelompok maupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan peserta didik dalam mengembangkan program pembelajaran. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan peserta didik secara proses maupun produk.

Maka dengan adanya implementasi integrasi kurikulum pesantren dan nasional akan menghasilkan pembelajaran yang berpusat pada diri santri (student centered), bersifat berhubungan langsung dengan kehidupan (life centered), dihadapkan pada situasi yang mengandung problem (problem posing), memajukan perkembangan sosial dan direncanakan bersama antara guru dengan santri dengan tujuan agar terjalin hubungan yang dialogis dan kritis. Dan pelaksanaannya dilakukan secara terpadu selama 24 jam dalam bentuk kurikulum integral (integrated curriculum) (Sugiarto, 2021).

4.2 Tantangan dan Strategi Integrasi Kurikulum

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan keilmuan umat Islam di Indonesia. Namun, dengan tuntutan zaman dan kebijakan nasional, pesantren dituntut untuk mengadopsi kurikulum nasional agar lulusannya dapat bersaing di dunia luar. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk mengintegrasikan kurikulum nasional dengan sistem kurikulum khas pesantren, yang seringkali berorientasi pada kitab kuning dan pembentukan akhlak. Integrasi ini juga bertujuan untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi tantangan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menggabungkan kedua kurikulum, diharapkan lulusan pesantren tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang mumpuni untuk bersaing di tingkat nasional maupun global.

Tantangan utama dalam integrasi kurikulum terletak pada perbedaan filosofis antara kurikulum nasional dan pesantren. Kurikulum nasional lebih menekankan pada kognisi, keterampilan, dan hasil belajar terukur secara akademik, sedangkan kurikulum pesantren berfokus pada pembentukan karakter, pemahaman kitab klasik, dan pendalaman agama secara holistik. Perbedaan ini menyebabkan kesenjangan pendekatan dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran. Perbedaan orientasi ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dalam menyusun silabus integratif agar tidak menimbulkan resistensi dari pihak pesantren. Oleh karena itu, dialog dan pemetaan nilai-nilai bersama perlu dilakukan secara partisipatif agar kurikulum yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan visi pesantren (Zuhdi, 2009). Banyak pesantren masih kekurangan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi ganda, yaitu menguasai kurikulum nasional sekaligus kurikulum pesantren.

Selain itu, belum semua guru memiliki sertifikasi atau pelatihan pedagogis sesuai standar nasional. Hal ini menyulitkan dalam pelaksanaan integrasi secara maksimal karena terbatasnya SDM yang mampu menjembatani dua sistem tersebut. Dalam konteks ini, strategi pengembangan SDM sangat krusial. Pemerintah dapat memberikan program pelatihan khusus bagi para guru pesantren agar mereka dapat menguasai metode pengajaran modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar kuat. Pesantren yang sebagian besar berdiri secara mandiri dan berbasis komunitas, seringkali mengalami keterbatasan sarana fisik seperti ruang kelas, laboratorium, serta teknologi pendidikan. Ini menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum nasional yang membutuhkan media dan metode pembelajaran modern seperti pembelajaran berbasis teknologi dan praktik laboratorium. Keterbatasan infrastruktur tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima santri.

Oleh karena itu, perlu adanya bantuan dari pemerintah maupun lembaga donor untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang layak bagi pesantren. Meskipun pemerintah melalui UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren telah memberikan pengakuan formal terhadap pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, namun implementasinya masih belum merata. Banyak pesantren masih bingung dalam menyesuaikan diri dengan regulasi yang berlaku karena kurangnya sosialisasi dan pedoman teknis yang terstandar. Ketidaksiapan standar dalam implementasi integrasi kurikulum menyebabkan pesantren sering kali meraba-raba dalam penyusunan kurikulumnya. Diperlukan pedoman teknis yang lebih rinci dan praktis agar pesantren tidak mengalami kesulitan dalam mengadopsi kurikulum nasional (Mujiburrohmah, 2007). Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah pendekatan kultural, yaitu membangun kesadaran bersama antara pengelola pesantren dan pemerintah tentang pentingnya integrasi kurikulum demi kemajuan pendidikan Islam.

Pendekatan struktural dilakukan dengan menyusun dokumen kurikulum integratif yang menjembatani nilai-nilai agama dengan sains dan teknologi tanpa kehilangan identitas pesantren. Implementasi pendekatan ini juga memerlukan waktu dan kesabaran karena setiap pesantren memiliki latar belakang, visi, dan nilai yang berbeda. Oleh karena itu, fleksibilitas dan keterbukaan menjadi kunci dalam merancang strategi yang bisa diterapkan secara luas namun tetap kontekstual. Upaya strategis lainnya adalah menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan ustadz di pesantren, khususnya dalam penguasaan kurikulum nasional seperti mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Dengan memperkuat kompetensi guru, pesantren dapat melaksanakan integrasi kurikulum secara efektif tanpa meninggalkan karakteristik khasnya. Dengan pelatihan yang tepat, para pendidik dapat menggabungkan pendekatan tradisional pesantren dengan strategi pembelajaran modern seperti pembelajaran aktif dan berbasis proyek.

Hal ini akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi santri (Hasan, 2012). Penting pula disusun buku ajar dan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan materi kurikulum nasional. Misalnya, dalam pembelajaran Biologi disisipkan nilai-nilai tauhid atau dalam pelajaran Sejarah dihubungkan dengan peradaban Islam. Hal ini membuat santri tidak merasa bahwa ilmu umum bertentangan dengan nilai agama. Ketersediaan bahan ajar yang relevan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang kontekstual. Buku dan modul yang dirancang secara integratif dapat mengurangi kebingungan guru dalam mengaitkan antara materi umum dan nilai-nilai keislaman. Strategi lain yang efektif adalah mendorong kolaborasi antara pesantren dengan instansi pendidikan formal, seperti

madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi Islam. Kolaborasi ini dapat berupa pertukaran tenaga pengajar, program magang, hingga bantuan pengembangan kurikulum.

Kemitraan semacam ini mempercepat proses integrasi karena adanya pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Sinergi antara pesantren dan lembaga pendidikan formal dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih kuat dan saling melengkapi. Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tanpa kehilangan jati diri keagamaannya. Agar proses integrasi berjalan dengan baik, perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala oleh lembaga independen atau oleh Kementerian Agama. Evaluasi ini meliputi kesiapan lembaga, capaian pembelajaran, serta dampak integrasi terhadap mutu lulusan. Monitoring ini sekaligus menjadi acuan untuk perbaikan kurikulum integratif di masa depan. Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana untuk menangkap aspirasi dari para guru, santri, dan masyarakat sekitar agar proses integrasi berjalan partisipatif. Selain itu, hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran bagi pengembangan pendidikan pesantren.

4.3 Implikasi dari Integrasi

Harmonisasi kurikulum nasional dengan kurikulum pondok pesantren bertujuan untuk memperkaya pendidikan pesantren tanpa mengorbankan keunikannya. Tujuannya adalah menciptakan santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Upaya pesantren dan madrasah dalam melakukan harmonisasi ini adalah sebuah respon terhadap tantangan zaman, mengembangkan potensi diri, dan mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa, dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi kekinian (Hasmawati & Mukhtar, 2023). Menurut Azmi (2024) menekankan bahwa harmonisasi ini memerlukan interkoneksi antar disiplin ilmu, bukan sekadar keberadaan lembaga dalam satu kompleks, tetapi landasan filosofis yang terintegrasi antar kurikulum (Azmi et al., 2024).

Integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren merupakan langkah strategis dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya religius, tetapi juga relevan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks ini, integrasi berarti penyatuan kurikulum umum (berbasis standar nasional pendidikan) dengan kurikulum khas pesantren seperti kitab kuning, tafsir, fikih, nahwu, dan tasawuf. Hal ini tidak sekadar menyatukan materi, tetapi membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang menyeluruh. Penelitian oleh Khoiriyah (2021) di MTs Hidayatus Sholihin menunjukkan bahwa integrasi kurikulum ini memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pencapaian akademik santri, di mana peningkatan nilai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencapai 35,3%. Ini membuktikan bahwa pesantren tidak hanya berhasil dalam pembinaan moral dan spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pencapaian intelektual siswa (Khoiriyah, 2018).

Selain dari sisi akademik, dampak positif yang sangat penting adalah pada pembentukan karakter dan jati diri santri. Kurikulum pesantren yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan dan ilmu umum membantu menciptakan profil pelajar yang utuh. Tidak hanya taat secara agama, tetapi juga memiliki etika sosial, keterbukaan wawasan, serta kemampuan berpikir kritis. Dalam jurnal Didaktik (2023), disebutkan bahwa pembiasaan adab, disiplin waktu, pembelajaran kitab turats, hingga praktik bahasa asing dalam keseharian merupakan hasil nyata dari kurikulum yang memadukan nilai-nilai Islam klasik dan modern. Hasilnya, santri tidak hanya cakap secara spiritual, tetapi juga mampu menjadi pemimpin yang tangguh dalam masyarakat plural. Lebih jauh, integrasi ini melahirkan model pendidikan holistik dan transformatif.

Pesantren yang mengadopsi pendekatan kurikulum nasional biasanya mengembangkan sistem boarding school 24 jam, di mana proses pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi dilanjutkan dalam praktik sosial, organisasi santri, dan kegiatan ekstrakurikuler. Santri mendapatkan pelatihan soft skill seperti public speaking, kepemimpinan, kewirausahaan, hingga literasi digital yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global saat ini. Bahkan beberapa pesantren modern telah mengadopsi teknologi pembelajaran seperti e-learning dan sistem digital untuk manajemen akademik. Ini memperlihatkan bahwa integrasi tidak berarti meninggalkan tradisi pesantren, tetapi mentransformasikannya menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap era digital (Sholihatunnisa, 2016). Selain pada aspek internal, integrasi kurikulum juga berpengaruh terhadap penguatan daya saing lulusan di dunia kerja dan pendidikan tinggi.

Dengan adanya mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Inggris, dan sains yang diajarkan secara formal, lulusan pesantren kini memiliki peluang lebih besar untuk bersaing dalam ujian masuk perguruan tinggi negeri, beasiswa nasional, atau bahkan pendidikan di luar negeri. Mereka juga tidak tertinggal dalam menghadapi perkembangan pasar kerja yang membutuhkan kemampuan berpikir logis, analisis data, dan komunikasi lintas budaya. Pesantren modern bahkan mulai membuka jurusan seperti teknik informatika, tata boga, atau ekonomi syariah untuk menyesuaikan kebutuhan zaman. Terakhir, integrasi ini memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren secara struktural dan manajerial. Dengan adanya sistem kurikulum nasional, pesantren secara tidak langsung terdorong untuk membentuk struktur manajemen pendidikan yang lebih profesional seperti adanya kepala sekolah formal, staf administrasi akademik, dan sistem penilaian berbasis standar nasional.

Menurut integrasi ini juga mendorong pesantren untuk membangun kerja sama lintas lembaga, baik dengan Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, maupun LSM internasional, sehingga memperluas jejaring dan

akses terhadap sumber daya (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Dengan semua ini, integrasi kurikulum di pesantren bukan hanya menjawab tantangan modernisasi, tetapi juga meneguhkan pesantren sebagai pilar penting pendidikan nasional yang mampu menggabungkan warisan nilai keislaman klasik dengan kemajuan sains dan teknologi modern. Pesantren tidak lagi sekadar institusi tradisional, melainkan menjadi model pendidikan masa depan: religius, progresif, dan berdaya saing tinggi.

5. SIMPULAN

Integrasi kurikulum nasional dalam sistem pendidikan pesantren merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan karakteristik khas pesantren. Dengan menyatukan materi pendidikan umum dan agama, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan holistik yang tidak hanya mendidik santri secara spiritual, tetapi juga memberikan bekal akademik dan keterampilan hidup yang relevan. Ini menjadi wujud konkret dari modernisasi sistem pendidikan Islam yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai religius. Namun, proses integrasi ini tidak luput dari tantangan, baik dari sisi perbedaan filosofi pendidikan, keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten di kedua bidang, hingga infrastruktur yang belum merata.

Oleh karena itu, strategi yang bersifat kultural, struktural, serta pelatihan dan kolaborasi antar-lembaga menjadi sangat penting. Dukungan pemerintah, khususnya dalam bentuk kebijakan teknis dan pendanaan, juga menjadi penentu keberhasilan implementasi integrasi ini. Secara keseluruhan, integrasi kurikulum nasional dan pesantren berpotensi besar dalam meningkatkan daya saing lulusan pesantren di ranah pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Kurikulum integratif bukan hanya menjadi jembatan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga memperkuat karakter santri yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman. Pesantren masa depan diharapkan menjadi pusat pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

REFERENSI

- Ade Putri Wulandari. (2020). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 20–34. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.68>
- Ansori, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Arif, M. (2024). Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi Informasi. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(3), 327–333. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i3.16645>
- Aspiyah, A. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzahro). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 231. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2948>
- Azmi, M., Muhammad Akmansyah, & Amiruddin. (2024). Pendekatan dalam Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah: Studi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2), 212–223. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.34>
- Budiyono, A. (2021). Konsep Kurikulum Terintegrasi. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66–84. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>
- Hasan, N. (2012). *Education Young Islamists and Integrated Curriculum in Indonesia*.
- Hasanah, A. (2019). SEJARAH PENDIDIKAN PESANTREN. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Hidayah, H. W. (2022). Model Integrasi Kurikulum (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar). In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Husaini, & Anisaturrahmi. (2019). Implementasi Integrasi Kurikulum pada TK Almanar Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 56–72.

- Iswadi, Aslan, & Sunanti, S. (2022). Integration of 2013 curriculum and boarding on bookings in Al-Furqon Tebas integrated Islamic private middle school. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 4(2), 69–76.
- Khoeriyah. (2018). Bab II Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.
- Khozin, Haris, A., & Asrori. (2021). Pengembangan Integrasi Kurikulum. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56–57. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Kusnandi, K. (2017). Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 279–297. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2138>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Lucia Maduningtias. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 323–331. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>
- Muhtadin, M. A., & Laksono, T. A. (2016). *Integrasi Kurikulum Pendidikan dan Kurikulum Pesantren*. 1–23.
- Mujiburrohman. (2007). Modernization of Islamic Education in Indonesia: A critical Overview. *Al-Jami'ah*, 45, 1.
- Nihayah, I. (2019). Pengembangan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di SMAN 5 Surabaya. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rahmawati, R., Khair, U., Rahman, M., Aswan, A., Ardilah, F., Anisa, N., & Mihrani, M. (2024). Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan Dan Transformasi Pendidikan Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 380–386. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2188>
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). *AL-ISHLAH*. 209–230.
- Saleh, I. T., Sopiansyah, D., & Ruswandi, U. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 211–219. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.898>
- Sholihatunnisa, S. A. (2016). INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN MADRASAH DALAM PENGUATAN KARAKTER. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11, 1–23.
- Sugianto, F. (2021). KURIKULUM PENDIDIKAN MADRASAH DI PESANTREN MENJADI SALAH SATU ALTERNATIF SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (Studi Kasus pada Madrasah di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW, Desa Lembuak, Kec. Narmada, Kab. Lombok Barat, NTB). *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 20(1), 65–81. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v20i1.2958>
- Widodo, W. (2021). Manajemen Kurikulum Integrasi. *Leadership: Jurnal Mahaiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 247–255.
- Zuhdi, M. (2009). Pesantren and modernization: A study of the responses of Islamic boarding school to modernization in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 3, 2.